



WWF

MAGAZINE

IDN

2012

VOLUME II NO. 1 / APRIL 2012

Living Planet

MAGAZINE



► Menuju Ekonomi Hijau Heart of Borneo



WWF

RANGER
ORANGUTAN

INA

2011

Orangutan

WWF
Ranger



AYO GABUNG JADI RANGER ORANGUTAN!

Jumlah populasi Orangutan menurun sebanyak 30-50% dalam 10 tahun terakhir, karena hutan tempat tinggalnya terus berkurang. Bantu WWF untuk melestarikan hutan Indonesia demi generasi mendatang.



Why we are here

To stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which humans live in harmony with nature

www.wwf.or.id/donate

Living Planet

MAGAZINE

Living Planet Magazine diterbitkan oleh WWF-Indonesia
setiap empat bulan sekali

Living Planet

DIGITAL MAGAZINE

Apabila Anda hanya ingin menerima versi elektronik Living Planet Magazine, silakan kirim email ke :

supporter-service@wwf.or.id

Tulis "LPM" pada subyek email Anda



© Teks (2012) WWF-Indonesia

Tidak diperbolehkan mencetak ulang sebagian atau seluruh isi Living Planet Magazine tanpa izin dari WWF-Indonesia. Terima Kasih kepada seluruh kontributor dan ilustrator yang menyumbangkan karyanya untuk WWF-Indonesia dalam Living Planet Magazine

- 05 UTAMA | Menuju ekonomi hijau HOB
- 10 CATATAN | Jejak Eksotisme Belantara Kalimantan
- 13 LEMBAR SALAM
- 14 KABAR WWF

- 16 INSPIRASI
- 18 PANDO | Ekonomi Hijau
- 21 TANAH AIR | MUNCULNYA NAGA...
- 24 SINERGI



Living Planet Magazine menggunakan kertas daur ulang. Terimakasih kepada PT. Surya Palacejaya yang memberikan harga khusus untuk WWF.



Salam hangat,

Istilah "ekonomi hijau" akhir-akhir ini kerap mengemuka di media massa maupun di kalangan para cendekiawan. Lalu apa sesungguhnya arti ekonomi hijau itu sendiri? Apakah ini sebuah kebijakan baru pemerintah atau program progresif sektor swasta?

Secara garis besar, ekonomi hijau mengacu pada ekonomi yang berpihak pada lingkungan dan masyarakat. Dengan kata lain, bagaimana seluruh aktivitas ekonomi mampu berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan perbaikan kualitas lingkungan.

Dalam rangka memperingati lima tahun dimulainya inisiatif Heart of Borneo (HoB), Living Planet Magazine edisi kali ini menyajikan proses perjalanan menuju terwujudnya ekonomi hijau di HoB. Dengan pemikiran ini, pemerintah patut menyertakan aspek ekologi dalam setiap kebijakan. Demikian halnya dengan sektor swasta. Salah satu fakta melegakan adalah: perusahaan yang menerapkan bisnis ramah lingkungan ternyata mampu mereguk untung.

Lalu bagaimana dengan kita? Apa yang dapat kita lakukan untuk mendukung terwujudnya ekonomi hijau? Jawabannya sangat sederhana: menerapkan konsumsi ramah lingkungan dengan cara memilih atau membeli produk ramah lingkungan dan membantu pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Saatnya menghentikan konsumsi produk yang merusak hutan dan mencederai rasa keadilan di masyarakat.

Menyelamatkan bumi bukanlah hal yang sulit: modalnya hanya hati yang tulus dan niat yang kuat untuk menyelamatkan rumah kita bersama ini: bumi.

Salam lestari,

Devy Suradji

SUSUNAN
REDAKSI
LIVING
PLANET
MAGAZINE

VOLUME II NO.1
APRIL 2012

Penanggung Jawab
Efransjah (CEO WWF-Indonesia)

Pemimpin Redaksi
Devy Suradji

Redaktur Pelaksana
Silfia Febrina
Masayu Yulien Vinanda

Dewan Redaksi
Israr Ardiansyah
Rina Aryanti
Susilowati Lestari
Desmarita Murni
Verena Puspawardani
Dewi Satriani
Maitra Widiyanti
Adji Santoso

Redaksi
Nur Anisah
Nancy Ariaini
Dyah Ekarini
Shintya Kurniawan
Dita Ramadhani
Aulia Rahman
Annisa Ruzuar
Noverica Widjojo

Staf Sekretariat
Redaksi
Ariestiyani Prilia
Diah Tetranti

Fotografi
Irza Rinaldi
Patricia Dini Setyorini
Saipul Siagian
Jimmy Syahirsyah

Basis Data
Primayunta
Novy Anaktototy

Kerjasama
Wini Dewi Aliani
Maya Bellina
Ikhsanul Khoiri
Paramita Mentari Kesuma
Margareth Meutia
Donny Prasmono
Linda Sukandar
Anggita Vela

Konsultan
Yohan Andreas (Desain)
Sugiri (Ilustrasi)



UTAMA

MENUJU EKONOMI HIJAU HEART OF BORNEO

Heart of Borneo (HoB) adalah inisiatif tiga negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, untuk mengelola, mempertahankan, dan memelihara keberlanjutan manfaat salah satu kawasan hutan hujan tropis terbaik dunia yang masih tersisa di Pulau Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang.



MENJAGA DETAK JANTUNG BORNEO

Penandatanganan Deklarasi *Heart of Borneo* (HoB) antara pemerintah Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia pada 2007 adalah awal penting pengelolaan secara berkelanjutan kawasan kaya seluas 220.000 km² di Jantung Borneo.



Sebagai kawasan dengan salah satu hutan hujan tropis terbaik di dunia, HoB adalah rumah satwa khas yang terancam kepunahan, seperti orangutan, gajah kerdil, macan dahan, dan badak bercula dua. Kawasan ini berperan penting untuk kemajuan ekonomi, masyarakat, dan perbaikan kualitas lingkungan. Tetapi, luas hutannya telah terdegradasi sejak tahun 1950-an (lihat peta halaman 7). Deklarasi tahun 2007 itu diharapkan memperbaiki kondisi tersebut.

Dengan luas sekitar sepertiga wilayah pulau Borneo, HoB menyediakan sumber air penting kepada lebih dari 70 persen kawasan di situ, mencakup Kalimantan, Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam. Itu meliputi air bersih, kebutuhan industri, pertanian, transportasi, dan pembangunan. Detak jantung kawasan HoB yang terjaga dapat mencegah erosi dan mempertahankan kualitas tanah pertanian, serta mendukung pengembangan wisata alam.

Hutan bagai pisau bermata dua. Bila dikelola baik, ia bisa mencegah dampak negatif pemanasan global. Sementara, bila hutan rusak dan beralih fungsi untuk lahan non hutan, maka akan memperparah pemanasan global. Kerusakan hutan telah menyumbang 60 persen total emisi karbondioksida Indonesia.



Hutan menutupi antara 86 – 93 juta hektar, atau hampir setengah total daratan Indonesia. Menurut data terbaru Kementerian Kehutanan, Indonesia kehilangan 1,18 juta hektar hutan setiap tahunnya. Kini saatnya menghentikan deforestasi dan alih fungsi hutan agar hutan kita bisa menjalankan fungsi secara sempurna untuk menjamin kesejahteraan bersama. Heart of Borneo adalah upaya bersama menjaga detak jantung kita semua.

HEART OF BORNEO

WWF DAN HOB

Pada tahun 2010, WWF berhasil mengumpulkan beberapa mitra untuk merancang program yang mendukung pemerintah tiga negara melangkah menuju Ekonomi Hijau. Dengan gagasan tersebut, diharapkan modal alami HoB dapat membantu mencapai pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*). Dengan demikian tiga tujuan kerja konservasi WWF untuk tahun 2020, yaitu pelestarian spesies dan ekosistem melalui pengembangan dan pengelolaan kawasan, penghentian konversi hutan alam, serta menciptakan sistem pendanaan jangka panjang yang berkelanjutan agar kelompok masyarakat, pemerintah, dan bisnis dapat merasakan keuntungan yang merata dapat tercapai.



MENUJU EKONOMI HIJAU

© WWF-Canon / Alain COMPOST



Keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem sejatinya mampu memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia. Namun, dua aspek tersebut kerap kali diabaikan dalam proses pengambilan keputusan. Konsep pertumbuhan ekonomi hijau berupaya mengatasi kondisi tersebut. Tidak hanya itu pertumbuhan ekonomi hijau juga mencakup upaya adaptasi perubahan iklim dan pengembangan upaya mitigasi baik pada tingkat lokal dan global melalui pengurangan emisi gas rumah kaca. Stabilitas pertumbuhan ekonomi hijau dicapai dengan mengintegrasikan faktor lingkungan dan sosial. Pada akhirnya, pengembangan sosial dan pemberantasan kemiskinan menjadi tujuan utama pertumbuhan ekonomi hijau baik di lingkup lokal dan nasional.

Bagi kawasan kaya hutan seperti HoB, ekonomi hijau bisa terwujud jika pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat menyadari nilai ekonomi, ekologi, dan sosial hutan. Kemudian, mereka mendayagunakan nilai tersebut secara lestari agar efek negatif perubahan iklim bisa dicegah, ketahanan pangan dan air terjaga, serta

jasa lingkungan berfungsi optimal. Bila semuanya tercapai, maka pertumbuhan ekonomi hijau bukan sebuah konsep yang susah terwujud.

Mengurangi emisi gas rumah kaca, memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, menetapkan standar hidup yang berkelanjutan, serta menghargai modal alami yang selama ratusan tahun telah menyokong pertumbuhan ekonomi adalah serangkaian upaya yang perlu dilakukan demi mencapai pertumbuhan ekonomi hijau.

Upaya tersebut melahirkan sejumlah peluang, yakni terciptanya lapangan pekerjaan yang ramah lingkungan, pengembangan produk, inovasi, efisiensi biaya, dan ekonomi rendah karbon yang mampu memberikan keuntungan jangka panjang.

Dalam banyak hal, Deklarasi HoB adalah langkah awal menuju ekonomi hijau yang dapat membantu tercapainya lingkungan dan ekonomi yang berkelanjutan.

MODAL ALAMI?

Modal alami (*natural capital*) mencakup semua aset yang dimiliki alam, seperti hutan, danau, lahan basah, dan Daerah Aliran Sungai (DAS). Selama ini nilai modal alami belum begitu dipertimbangkan dalam proses penetapan kebijakan dan tata guna lahan. Sebagai contoh, menjaga kelestarian hutan dan kawasan perairan HoB dapat berperan penting dalam menanggulangi beragam tantangan lingkungan.

Ekonomi hijau dapat dicapai jika nilai-nilai modal alamiah HoB menjadi bagian yang terintegrasi dalam rencana pengembangan ekonomi.



© WWF-Indonesia

PERAN HUTAN DALAM EKONOMI HIJAU

Kini, semakin banyak contoh untuk menunjukkan pentingnya nilai ekonomi yang dimiliki hutan. Hubungan antara kemiskinan dengan hilangnya ekosistem dan keanekaragaman hayati semakin nyata. Ini menempatkan konservasi dan pengembangan sumber daya alam yang berkelanjutan pada garda depan upaya pemberantasan kemiskinan di sejumlah negara.

Menurut PBB, keragaman fungsi hutan menjadikan hutan sebagai pondasi bagi Ekonomi Hijau, menjamin keberlanjutan sektor secara luas dan sumber mata pencaharian. Akan tetapi, hutan masih sering dirusak untuk kepentingan bisnis dan keuntungan jangka pendek. Kini, sebuah jalan pemikiran baru sangat dibutuhkan.

Inisiatif HoB menerapkan jalan pemikiran baru guna mencapai ekonomi hijau yang tidak hanya berperan dalam kemajuan ekonomi tetapi juga menjamin keberlanjutan modal alami yang menyokongnya.

Pemerintah tiga negara HoB dengan dukungan berbagai lembaga termasuk WWF berupaya keras untuk membuktikan bahwa hutan mampu mendatangkan manfaat optimal jika dijaga kelestariannya.

PENTINGNYA KTT RIO+20

Konferensi PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan, yang juga dikenal dengan "KTT Rio+20", akan diselenggarakan pada bulan Juni 2012 di Brazil. KTT itu akan mengambil tema "Ekonomi Hijau dalam Konteks Pemberantasan Kemiskinan dan Pembangunan Berkelanjutan".

Bagi Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia, KTT ini penting untuk mempercepat pendekatan ekonomi hijau di kawasan HoB. Pertemuan ini penting bagi pembangunan berkelanjutan dan upaya mengatasi tantangan baru dunia. Di sini, konsep ekonomi hijau di HoB diperkenalkan secara internasional

Dengan Rencana Menuju Ekonomi Hijau - *Roadmap to a Green Economy in The Heart of Borneo* yang memadukan tujuan-tujuan HoB ke dalam rencana pembangunan dan praktik bisnis, pemerintah tiga negara HoB bisa berperan lebih luas. Pada akhirnya, masukan, dukungan, dan komitmen para mitra strategis akan semakin mudah diraih. WWF membantu pemerintah ketiga negara mengidentifikasi kebutuhan dan peluang yang ada. Selain itu, didorong pula langkah dan penciptaan insentif untuk mendukung proses menuju masa depan yang berkelanjutan.

(Penulis: Chris Greenwood, Noverica Widjojo, Masayu Yulien Vinanda dan Israr Ardiansyah)

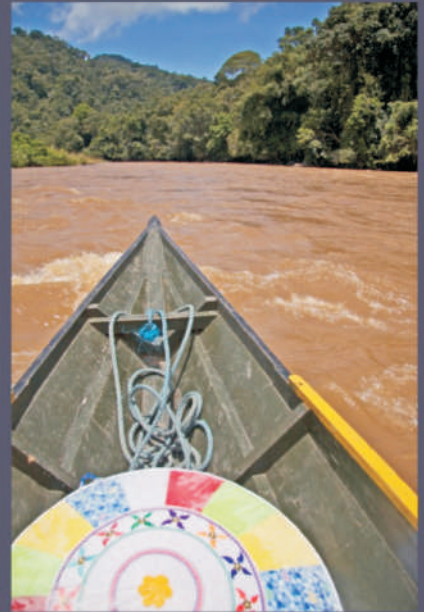
10
APAU PING :

JEJAK EKSOTISME BELANTARA KALIMANTAN

Seraya membolak-balik buku tamu “Apau Ping” di daerah terpencil Kecamatan Bahau Hulu, Kalimantan Timur, jejak awal pariwisata di daerah ini pun perlahan mulai terkuak.

Setelah beberapa hari mengarungi jeram dengan sebuah perahu panjang dan dimanjakan oleh pemandangan hutan alam yang membentang, tibalah kami di Apau Ping. Sungguh, sebuah pengalaman langka yang tak terbayar oleh apapun. Eksotisme hutan primer Borneo dapat kita nikmati mulai dari Tanjung Selor naik hingga ke Kayan, Pujungan, dan Sungai Bahau.

Sebagai salah satu alat kunci untuk mempromosikan ekonomi hijau di Borneo, pengembangan wisata alam di Kabupaten Bahau Hulu merupakan salah satu bentuk nyata sebuah upaya penghargaan terhadap sumber daya alam dan sosial yang ada di wilayah itu.



Rute dan pilihan lokasi wisata alam di daerah terpencil Borneo ini pun dapat disesuaikan dengan keinginan kita sendiri. Sangat mungkin untuk melakukan penerbangan dari Long Alango, lalu menelusuri sungai hingga menuju Long Kumuat, Long Berini, Apau Ping, dan Long Tua. Sebagai alternatif lain, kita dapat menyewa perahu dari Tanjung Selor dan melakukan perjalanan panjang melalui jeram sepanjang sungai. Dari sini, kita akan menempuh perjalanan selama dua hari untuk tiba di Long Alango, dengan menginap satu malam di Pujungan, ibukota dari Kecamatan Pujungan.

Pengalaman mengeksplorasi Long Tua sangat menarik. Di sini, para pengunjung dapat tinggal di dalam hutan, mengkonsumsi ikan yang ditangkap langsung dari sungai, mencari banteng putih, dan melakukan perjalanan di sekitar perbukitan. Tidak hanya itu, mereka juga berkesempatan untuk melihat secara langsung sebuah batu nisan tradisional di seberang sungai, salah satu atraksi yang menjadi primadona.



Sejak Desember 2006, ketika buku tamu Apau Ping mulai terisi, terhitung 57 orang telah datang mengunjungi tempat ini. Beberapa adalah tamu asing.

Yusuf Apui, seorang kepala suku di Apau Ping, optimis dengan pengembangan wisata alam yang tengah berjalan di wilayahnya. Kelengkapan akomodasi dan daftar harga transportasi pun telah disediakan.

Begitu pula dengan rencana-rencana wisata yang telah disesuaikan dengan regulasi desa.

“Banyak terdapat harapan besar akan pengembangan ekowisata di wilayah ini yang akan memajukan kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya,” kata Yusuf.





WWF

IDN

2012

Salam

**Saya pakai
produk lokal**

60+
**EARTH
HOUR**

SUPPORTER GATHERING: KETIKA SEMUA DIAPRESIASI DAN BERBAGI

Lebih dari 900 individu berpartisipasi dalam ajang tahunan supporter WWF "Do Better for Earth" yang digelar pada hari Minggu, 13 November 2011 di Ecopark, Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta Utara. Selain supporter dan staf WWF beserta anggota keluarga masing-masing, manajemen Ancol, media massa, beragam kelompok komunitas hijau juga terlihat memadati kawasan sentra pembelajaran lingkungan tersebut dengan seragam hijau terang berlogo WWF.

Supporter Gathering diawali dengan kegiatan jalan santai dengan rute sepanjang kawasan *ecopark*. Ketua Dewan Penyantun WWF-Indonesia Kemal Stamboel dan Direktur Utama PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk Budi Karya Sumadi melepas rombongan peserta jalan santai "Do Better for Earth" tepat pukul 07.00 WIB.

Dengan berjalan kaki, peserta mengitari empat zona di *Ecopark* yakni *Eco-art*, *Eco-energy*, *Eco-nature*, dan *Eco-care*.

Di pos *Eco-art*, pengrajin dari Ujung Kulon hadir mendemonstrasikan teknik memahat patung badak dan menghias patung dengan motif batik. Sejumlah komunitas peduli lingkungan turut meramaikan pos ini.

Sementara di pos *Eco-energy*, tim program Iklim dan Energi WWF-Indonesia mengkampanyekan penggunaan tenaga surya sebagai energi terbarukan yang ramah lingkungan.



© WWF-Indonesia / Masayu Yulien Vinanda

Kampanye peduli hutan dan spesies digiatkan di pos *Eco-nature*. Di sana, dikenalkan produk-produk hutan ramah lingkungan hingga kamera jebak, sebuah perlengkapan dokumentasi yang digunakan tim survei harimau WWF di lapangan untuk memperoleh gambar spesies langka tersebut.

Pos terakhir yang dikunjungi peserta adalah *Eco-care*. Di pos ini, peserta diajak menanam pohon secara simbolik di atas papan besar yang bergambar peta Indonesia. Aksi ini rencananya akan dikukuhkan awal tahun 2012 di Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat. Seluruh hasil penjualan tiket *Supporter Gathering* ini disumbangkan bagi upaya reforestasi di kawasan konservasi tersebut.

(Oleh Masayu Yulien Vinanda)

CATATAN PERJALANAN KE JANTUNG BORNEO

Tanggal 8 hingga 12 Februari 2012 sangat mengesankan bagi saya. Bagaimana tidak, kala itu saya berkesempatan mengunjungi kawasan konservasi di Kalimantan Barat, Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS). Pengalaman unik tersebut adalah kado manis yang saya dapat saat WWF-Indonesia menggelar acara tahunan *Supporter Gathering*. Ya, saya beruntung berhasil memenangkan *lucky draw* jalan-jalan ke TNDS. Selain saya, ada tujuh orang supporter dan satu wartawan yang bergabung.

Mengawali pagi di Sintang, dengan menggunakan *speedboat* kami menyusuri Sungai Labian-Leboyang dengan tujuan dusun Meliau. Setelah menempuh perjalanan yang mendebarakan bak naik *jetcoaster*, kami pun melintas di Danau Belida yang merupakan danau terbesar di TNDS. Sungguh luar biasa keindahan alamnya, perpaduan antara pohonan, monyet dan aneka burung, serta mangrove yang seolah bertebaran ditengah mangkok air raksasa.

TNDS sendiri merupakan kawasan yg ditetapkan sebagai *ramsar site*. Terletak sekitar 700 km dari muara sungai Kapuas, ia adalah habitat penting bagi 675 spesies pohon, 154 spesies unggas hutan, 265 spesies ikan 311 spesies burung, 147 spesies mamalia dan 64 spesies reptil.

Menjelang senja, tibalah kami di dusun Meliau, tempat masyarakat suku Dayak Iban bermukim. Kedatangan kami disambut dengan upacara Bebiau dan tarian Ajat serta diakhiri ritual Bedara (persembahan bulu & darah ayam). Secara keseluruhan upacara tersebut melambangkan: tamu membawa rejeki, berkah serta kedamaian.

Rumah Betang yang kami tempati panjangnya 80 meter dan dihuni oleh 24 kepala keluarga. Pada umumnya orang Dayak Iban dikenal memiliki karakter : ulet, berani, rukun dan suka bergotong royong. Itulah kenyataan yang juga saya temui selama berinteraksi dengan mereka.



© WWF-Indonesia / Ikhsanul KHOIRI

Rumah Betang (rumah adat suku Dayak Iban) yang kami tempati panjangnya 80 meter dan dihuni oleh 24 kepala keluarga.

Berbagai kegiatan menarik kami lakoni, antara lain: eksplorasi kawasan TNDS, mengenali keanekaragaman hayati yang unik, berjumpa dengan Asosiasi Periau (petani madu organik), *trekking* ke puncak Bukit Tekenang, dan berdiskusi dengan para staf yang bertugas di Pusat Riset & Informasi Pulau Tekenang.

"Journey to the Heart of Borneo" menjadi perjalanan yang indah dan menyisakan renungan yang bermakna. Masyarakat suku Melayu, Dayak Iban, Dayak Kantuk dan Dayak Embaloh yang bermukim di kawasan TNDS telah membuktikan bahwa berbagi "ruangan" tanpa melanggar batas masing-masing menjadi pedoman bagi mereka untuk dapat hidup rukun hari ini dan di masa yang akan datang.

Sedih dan haru mewarnai perpisahan kami dengan masyarakat suku Dayak Iban. "Lantang atiku betemu bala pangan" (senang hatiku berjumpa denganmu). Sampai jumpa!

(ditulis oleh Supporter WWF R. Adhita Dewi)



Ang Bee Biaw

Dedikasi peneliti satwa liar

Ang Bee Biaw atau yang lebih dikenal sebagai "BB" adalah pribadi unik. Sejak kecil ketika tinggal di Kampung Air, desa perairan di Brunei Darussalam, ia sudah menyatu dengan alam. Ia dulu memelihara kepiting tapal kuda hasil tangkapan ayahnya, lalu berlanjut dengan memelihara penyu dan ubur-ubur. Di sana ia pertama kalinya jatuh cinta dengan hidupan liar.

Ketika kuliah tingkat sarjana, ia fokus mempelajari mamalia kecil di hutan kerangas. Ia lalu bergabung di Program Konservasi Keanekaragaman Hayati di Brunei Nature Society. Melalui inisiatif ini, BB mengajak para pelajar atau mahasiswa (dan juga masyarakat umum) ke hutan.

Ketika menyelesaikan kuliah dokornya, BB langsung bergabung dengan WWF Heart of Borneo (HoB), sebagai Asisten Peneliti bersama Dato Mike Kavanagh.

Di kawasan HoB, BB menemukan jati dirinya. Ia aktif dalam tim survei keragaman hayati satwa Sungai Ingei sebagai Administrator Proyek sekaligus *wildlife biologist*. Program ini diharapkan dapat

menyediakan data satwa liar di area HoB sebagai acuan menyusun strategi pengelolaan dan konservasi yang lebih baik. "Saya percaya bahwa informasi-informasi yang kami dapatkan dari ekspedisi ini akan memberikan sebuah perubahan besar menuju pengelolaan yang bertanggung jawab dan konservasi kehidupan liar di Brunei," ujar BB.

Selain itu, BB juga menjadi Research Fellow di Universiti Brunei Darussalam, yang berfokus pada keragaman kehidupan liar di Brunei. Di sana, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengumpulkan tulang-tengkorak satwa yang kemudian diukur dan dianalisa DNA-nya.

Di waktu senggangnya, dia biasanya menghabiskan waktu di depan komputer untuk menganalisa gambar hasil kamera jebak (camera trap) yang diperoleh selama ekspedisi. Dengan lebih dari 60 buah kamera jebak yang terpasang di Sungai Ingei selama lebih dari dua tahun, hasil yang diperoleh bukanlah prestasi kecil. "Jumlah dan kualitas gambar-gambar yang kami dapat sangat mengagumkan," tegasnya.

Menurut BB, hutan Borneo adalah salah satu hutan alam paling utuh di dunia. Dia berharap ke depannya ia masih mampu memberikan kontribusinya untuk perlindungan hutan-hutan di Borneo dengan caranya sendiri. "Saya merasa sangat beruntung diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian wildlife di sini," tukasnya yang bertekad terus menekuni karier di dunia konservasi kehidupan liar.

(Teks oleh Gemma Deavin)



Rudi Zapariza

"Konservasi harus memberi manfaat nyata bagi masyarakat"

Kalimantan Barat menempati tempat yang istimewa di hati Rudi Zapariza. Pria kelahiran Bengkulu ini sudah 10 tahun menggeluti konservasi di wilayah tersebut.

Sebagai mantan aktivis Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 2002 Rudi

bergabung di WWF-Indonesia. Pekerjaan utamanya saat itu adalah membantu masyarakat kawasan penyangga Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) melalui konservasi yang bermanfaat bagi masyarakat. "Saat itu, saya bekerja sebagai Buffer Zone Development Coordinator, ditempatkan di Kabupaten Kapuas Hulu, kabupaten paling ujung di Kalimantan Barat," katanya.

Pada tahun 2005, Rudi menjadi Forest Coordinator WWF-Indonesia di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Saat itu, Kapuas Hulu dicetuskan sebagai kabupaten konservasi yang merupakan embrio awal penyelamatan hutan Jantung Kalimantan (Heart of Borneo/HoB). Ia berusaha memberikan masukan penting perumusan dan pelaksanaan kebijakan pemerintah setempat. Selain itu, ia juga berusaha meyakinkan masyarakat untuk menghentikan kegiatan *illegal logging* dan beralih ke pengembangan *agroforestry* karet dan tanaman hutan. "Lambat laun, upaya ini membuahkan hasil. Saat ini sekitar 300 hektar lahan sudah ditanami karet dan tanaman hutan," kata Rudi.

Misi mulianya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Rudi sering mendapatkan tantangan sejumlah oknum yang menentang program konservasi. Beberapa ancaman kekerasan maupun tekanan-tekanan tidak langsung juga dialaminya. Tetapi, hal itu tidak membuatnya patah arang.

Pria kelahiran 24 Agustus 1972 ini mengatakan bahwa dia sangat senang mempelajari nilai kearifan lokal masyarakat, yang menurutnya berpengaruh penting terhadap implementasi konservasi dan pembangunan yang berkelanjutan di lapangan. "Memahami karakter dan tipologi masyarakat juga menjadi nilai penting bagi saya untuk terus berkontribusi di dunia konservasi," kata Rudi.

Sejak 2010 hingga saat ini, Rudi menjadi Project Leader WWF-Indonesia program Kalimantan Barat untuk wilayah tugas Kabupaten Sintang dan Melawi. Setelah bekerja di Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS), kini Rudi bekerja di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR).

Kabupaten Sintang dan Melawi. Setelah bekerja di Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS), kini Rudi bekerja di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR).

Menurut Rudi, rencana pengembangan manajemen jangka panjang dan menengah TNBBBR merupakan langkah awal penting di Kalimantan Barat. "Langkah awal ini akan dapat membantu memberikan masukan penyusunan tata ruang kedua kabupaten ini, yang kemudian disusul dengan penguatan masyarakat setempat dan tata kehutanan yang baik, sehingga tercapai penguatan implementasi HoB," terangnya.

"Dalam satu setengah tahun WWF-Indonesia bekerja di Sintang-Melawi, masih banyak proses implementasi yang harus didukung. Meskipun begitu, secara umum WWF di kedua kabupaten tersebut sudah disambut baik oleh pemerintah dan masyarakat setempat," pungkasnya.

(Teks oleh Noverica Widjojo)

© WWF HoB International



Jabanus Bin Miun

"20-25 hari di lapangan setiap bulannya"

Jabanus, ayah dua anak laki-laki telah bergabung dengan WWF-Malaysia selama 12 tahun. Tinggal dan bekerja di Lahad Datu, kota pelabuhan di Pantai Timur Sabah, waktunya dihabiskannya di lapangan.

"Bersama lima anggota lain tim riset Keanekaragaman Hayati, kami berfokus pada tutupan hutan penting di kawasan HoB. Biasanya 20-25 hari, kami di lapangan untuk mengambil sampel, lalu kembali ke kota akhir bulan," ujarnya.

Tugas utama timnya adalah meneliti kehidupan liar Cagar Alam Ulu Segama Malua, yang terletak antara Lahad Datu dan Kinabatangan. "Kami identifikasi pakan orangutan dan gajah, serta mengumpulkan sampel sisa makanannya serta mengirimkannya ke Pusat Penelitian Hutan. Proses analisis komposisi pakan satwa tersebut penting untuk mengetahui status kesehatan dan kecukupan makanan satwa tersebut di alam," tambahnya.

Menurut Jabanus, Borneo Species Program Officer ini, timnya sering berkemah di lapangan untuk bermalam. Terkadang, mereka juga menginap di pondok-pondok yang layak dihuni.

Ketika ditanya mengenai kesulitan yang dihadapinya dalam pekerjaannya, Jabanus tersenyum, "Saya harus berjalan kaki, mendaki banyak bukit, melewati lumpur yang kedalamannya dapat sepinggang. Belum lagi kalau musim hujan! Tetapi sebenarnya, kondisi-kondisi ini bukanlah masalah yang besar," ujarnya.

Menurut pria berusia 36 tahun ini, ia sangat mencintai pekerjaannya. "Saya menikmati di lapangan. Saya menyukai udara bersih dan segar di hutan. Hutan tempat saya bekerja merupakan tempat yang lebih sunyi dan damai."

Ketika ditanya cita-citanya, Jabanus menjawab mantap, "Saya sangat ingin melihat Ulu Segama Utara dilestarikan dan dikembangkan menjadi Hutan Primer. Cagar alam di kawasan HoB ini salah satu rumah terakhir bagi orangutan, gajah, dan spesies lain yang telah kehilangan habitat alam mereka di Sabah."

Ia juga menyatakan pentingnya diciptakan koridor alam yang menghubungkan habitat spesies-spesies unik di antara perkebunan-perkebunan di area tersebut. "Gajah dan mamalia besar perlu ruang gerak yang lebih luas tanpa harus mengganggu perkebunan. Koridor alam solusinya," tandasnya.

Teks oleh Freya Patterson

Ekonomi Hijau

Teks: Nur Anisah & Israr A, Ilustrasi: Sugiri

Asyik banget bacanya!

Waaa!
Apa kabar
Niko dan Nita?
Iya nih,
menarik.

Oh,
tempat
ekowisata
Pando dulu
ya?

Iya, kawasan
Jantung Kalimantan
atau "Heart of Borneo"
kan harus dijaga agar
terus memberikan
manfaat.



Jadi, hutannya nggak boleh
dimanfaatkan dong?

Selama peduli
lingkungan dan sesuai
aturan, kawasan itu bisa
untuk kegiatan masyarakat
atau perusahaan kok.



Seperti
ekowisata
ya?

Iya, wisata alam dalam kelompok
terbatas justru bermanfaat besar.
Mereka rela mendukung dana atau
membayar lebih demi hutan tropis
Kalimantan yang lestari.



Contoh
lainnya?

Selain kaya flora
dan fauna, hulu 14
dari 20 sungai besar
di pulau itu ada di
Jantung Kalimantan.
Brunei, Indonesia dan
Malaysia menikmati
manfaatnya. Kalau
hutannya ditebang
untuk kepentingan
lain, kita pasti rugi.

Apalagi, hutan
tropis Kalimantan
salah satu paru-paru
utama dunia.



TAHU

"HEART OF BORNEO"?

45%

JAWABAN A

Ya, saya tahu

18%

JAWABAN B

Tidak tahu

35%

JAWABAN C.

Pernah dengar tapi kurang paham

© WWF-Canon / Alain COMPOST

APAKAH KAMU
TAHU APA ITU

HEART OF BORNEO?



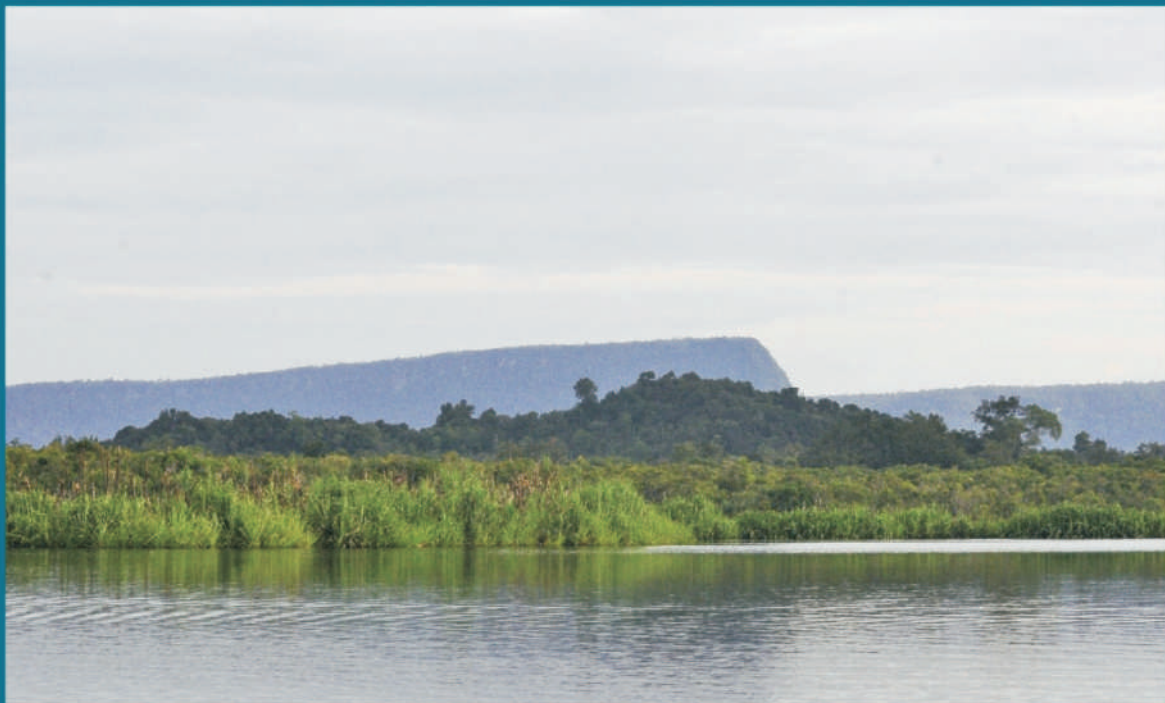
Heart of Borneo (HOB) merupakan salah satu kawasan hutan yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Beragam spesies unik yang tidak dapat ditemukan di belahan bumi manapun ditemukan di wilayah ini. Selama 15 tahun terakhir, tercatat ada lebih dari 500 spesies flora atau fauna baru dengan rata-rata lebih dari 3 jenis per bulan.

Melindungi kawasan HoB berarti melindungi fungsi pentingnya, antara lain sebagai tutupan kawasan hutan, habitat bagi 40 – 50% jenis flora dan fauna dunia, "menara penyimpanan air", melindungi dataran tinggi, menyimpan karbon (dan mencegah dampak buruk perubahan iklim), menjaga kawasan pelestarian sosial-budaya, serta memajukan ekowisata.

Mengapa "Heart of Borneo", dan bukan "Heart of Kalimantan"? Sebabnya, nama "Borneo" mengacu pada keseluruhan pulau yang telah dikenal secara internasional. Sementara, nama "Kalimantan" adalah wilayah Pulau Borneo di bagian Indonesia. Nama ini penting untuk membuktikan bahwa ketiga negara (Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia) memiliki kesepakatan bersama dalam inisiatif HoB.

MUNCULNYA NAGA DANAU MEREBUG

Tubuhnya eksotik. Sisik lebar pun tampak tersusun rapi menyelimuti tubuhnya bak sisik ular naga dalam dongeng. Ya, ia memang ikan naga (*Dragon Fish*) atau yang lebih dikenal dengan Siluk atau Arwana.



Siang itu, ikan langka ini tak sengaja tertangkap pancing Robert Clarke, pemancing asal Amerika Serikat yang sedang kami temani memancing di beberapa Danau di Dusun Meliau, Desa Melemba. Tenangnya air Danau Merebung menjadi saksi gerakan renang yang gagah sekaligus anggun dari si raja ikan hias ini.

Ring sisik berwarna merah-emas menyala membuat ikan Arwana Merah ini tampak kian mewah. Decak kagum kami semain bertambah ketika melihat ukurannya yang luar biasa besar. Panjangnya mencapai 1.4 m dengan berat 6 kg. Belum juga tuntas mengagumi kemunculannya, kami lalu melepaskannya perlahan dari mata kail dan mengantarkannya kembali ke Danau Merebung.

Di alam bebas, populasi Siluk menurun pesat akibat penangkapan liar serta daya biaknya yang rendah. Sebagian orang beranggapan Arwana adalah pembawa keberuntungan dan simbol status sosial. Tidak mengherankan jika satwa ini masuk dalam daftar merah Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora-CITES. Artinya, siluk termasuk satwa yang jumlahnya sudah sangat sedikit dan terancam punah.

Semenjak 30 tahun terakhir, siluk hampir tidak pernah ditemukan di alam. Hanya pada tahun 2009, siluk pernah ditemukan sekali di Desa Semalah, desa yang letaknya kurang lebih 1 jam dari dusun Meliau.

Perburuan siluk telah menjadi pisau bermata ganda. Satu sisi dianggap mampu menghidupi warga setempat, namun di sisi lain membuat siluk semakin langka di habitat aslinya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, masyarakat Dusun Meliau membuat peraturan dan menjaga bersama danau-danau di dusun mereka.

Danau Merebung adalah satu dari 10 Danau di Dusun Meliau, kabupaten Kapuas Hulu yang dilindungi oleh masyarakat adat.

Mereka memberlakukan moratorium lokal yang melarang perburuan siluk. Sudah belasan tahun mereka tidak pernah menyuluh (nyilok/mencari anak siluk).

Dilindungi bukan berarti tidak boleh dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat. Danau Merebung terbukti mampu memberikan penghasilan bagi masyarakat dengan sistem zona penangkapan, di zona pemanfaatan inilah masyarakat diperbolehkan menangkap ikan.



Pembatasan pun diberlakukan pada jenis alat tangkap, umpan pancing, dan masa penangkapan. Untuk alat tangkap pukat, mata pukat yang digunakan adalah mata pukat kasar yang berukuran 4 inci ke atas.

Untuk umpan pancing, para nelayan tidak diperbolehkan menggunakan kecoa. Kecoa dilarang karena siluk umumnya sangat menyukai umpan jenis ini.

Sementara untuk masa penangkapan, pada bulan tertentu yaitu September, Oktober, dan November, danau ditutup dari segala aktivitas penangkapan karena pada masa itu berbagai jenis ikan mulai bertelur.

Secara tradisional, Danau Merebung memang dilindungi oleh masyarakat. Namun, dengan adanya bukti penemuan Siluk Super Red di kawasan perairan itu, patut didorong agar danau-danau di Meliau perlu mendapat proteksi yang lebih formal dari pemerintah.

(Teks oleh Masayu Yulien Vinanda & Albertus Yjiu)





GFTN RAYAKAN HARI JADI KE-20

Bertempat di Pusat Kebudayaan Amerika, @America, pada tanggal 2 November 2011 lalu WWF-Indonesia merayakan hari jadi yang ke-20 inisiatif Global Forest & Trade Network (GFTN). Perayaan ini diisi dengan kegiatan *talkshow* dan diskusi grup bertajuk, "20+ untuk Hutan Indonesia".

Acara dibuka dengan kata sambutan CEO WWF-Indonesia, Dr. Efransjah. Beliau menceritakan sejarah munculnya inisiatif GFTN, yang tak lain merupakan respon WWF terhadap praktik pembalakan liar yang marak terjadi 20 tahun yang lalu.

"Sayangnya setelah bekerja sejak bulan Oktober 2003 di Indonesia, baru 1/30 dari total hutan produksi kita yang tersertifikasi kredibel oleh FSC (*Forest Stewardship Council*)," tegas Efransjah. Hal tersebut memberi gambaran betapa wacana pengelolaan hutan lestari masih memerlukan perhatian dan kerja keras dari banyak pihak.

Menanggapi pernyataan tentang keseriusan pemerintah terhadap wacana pengelolaan hutan lestari, Menteri Kehutanan RI, Zulkifli Hasan yang juga hadir, mengemukakan bahwa sejak tahun 2010 pemerintah

telah mendeklarasikan komitmennya untuk tidak lagi mengizinkan segala kegiatan perusakan dan konsensi hutan serta melarang konversi hutan gambut atau yang dikenal dengan istilah moratorium hutan.

Masuk ke acara *talkshow*, para panelis yang terdiri dari Poltak Hotradero (Ekonom dari Bursa Efek Indonesia), Nana Suparna (Wakil Direktur Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia), Iman Santosa (Direktur Jenderal Bina Usaha Kehutanan), dan Mas Ahmad Santosa (Pakar Hukum Lingkungan dan Dosen Universitas Indonesia) terlibat diskusi yang cukup menarik tentang pengelolaan hutan lestari. Para peserta diskusi yang terdiri dari murid-murid SMU, mahasiswa, para pengusaha industri kehutanan, jurnalis, komunitas *bloggers*, serta masyarakat umum pun antusias memberi tanggapan dan pertanyaan. Acara ini juga turut dihadiri oleh Prof. Dr. Emil Salim.

GFTN bekerja di lebih dari 30 negara dengan 800 anggota di Eropa, Amerika Utara, Amerika Latin, dan Asia Tenggara. Di Indonesia, GFTN diluncurkan pada tanggal 16 Oktober 2003, dengan nama "Nusa Hijau". Hingga kini GFTN telah mensertifikasi 2 juta hektar hutan industri di Indonesia dengan mengeluarkan sertifikasi bertaraf internasional dari FSC (*Forest Stewardship Council*) dan sertifikasi nasional dari LEI (Lembaga Ekolabel Indonesia).

(Teks oleh Ciptanti Putri & Masayu Y. Vinanda)

WWF LUNCURKAN KAMPANYE "MY CORAL TRIANGLE"

The World Wide Fund for Nature (WWF) meluncurkan kampanye regional yang mendorong individu untuk mengadopsi *virtual spot* di kawasan Segitiga Terumbu Karang, pusat kehidupan laut dunia. Kampanye yang bertajuk "MyCoralTriangle" diluncurkan bersamaan pada 3 November di Hongkong, Indonesia, Filipina, dan Malaysia.

Kampanye inovatif berbasis media *online* "MyCoralTriangle" memanfaatkan fungsi media sosial, serangkaian iklan cetak, serta iklan komersial TV berdurasi 30 detik yang mengajak publik mengunjungi situs www.panda.org/mycoraltriangle. Di situs ini, kita dapat mendukung upaya konservasi dengan "mengadopsi" satu blok area (*spot*) di kawasan *Coral Triangle* seharga 5 Dollar AS. Dana yang dikumpulkan nantinya akan digunakan untuk membiayai kerja konservasi WWF di kawasan tersebut, termasuk Wakatobi dan Abun.

Kampanye ini adalah kolaborasi WWF Coral Triangle Program, Dentsu Asia, WWF-Indonesia, WWF-Malaysia, WWF-Filipina, WWF-Hongkong, dan the *Asia Pacific Growth Team* (APGT) serta didukung oleh WWF-International.



Coral Triangle adalah kawasan perairan yang meliputi enam negara yakni Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste. Enam dari tujuh spesies penyu di dunia hidup di kawasan ini. Spesies laut lainnya seperti paus, lumba-lumba, ikan duyung, serta hiu paus ikan terbesar di dunia, turut menambah deret panjang daftar kekayaan hayati laut yang dimilikinya. Lebih dari 120 juta orang hidup bergantung pada sumber daya lautnya sebagai sumber pakan dan mata pencaharian mereka.

Kunjungi www.wwf.or.id/mycoraltriangle dan berikan dukungan kita untuk masa depan bumi yang lebih baik.

(Teks: Shintya Kurniawan & Masayu Y.Vinanda)

SEJUMLAH PELAKU BISNIS PERIKANAN BERTEMU DALAM RAPAT PLENO PERDANA "SEAFOOD SAVERS"

Kelompok pelaku bisnis perikanan mengharapkan insentif positif dan dukungan dari pemerintah ketika nantinya mereka sudah berhasil meraih sertifikasi produk perikanan ramah lingkungan. Tidak hanya itu, mereka juga mengharapkan penyederhanaan dan kemudahan dalam memproses skema sertifikasi perikanan ramah lingkungan. Harapan tersebut disampaikan dalam pertemuan "*Seafood Savers Plenary Meeting*" yang diselenggarakan selama 2 hari mulai 14-15 Februari 2012, di Hotel Shangri-La, Jakarta Pusat.

Forum tersebut juga dihadiri oleh Direktorat Pemasaran Luar Negeri dan Direktorat Sumber Daya Ikan (SDI) dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), belasan pebisnis perikanan dari dalam dan luar negeri, Kamar

Dagang Indonesia (KADIN), investor, akademisi, serta komunitas pemerhati laut.

Insentif yang diharapkan oleh pebisnis tersebut merupakan bentuk pembayaran terhadap jasa lingkungan yang sudah mereka lakukan dalam menyelamatkan stok perikanan dan melakukan upaya konservasi sumber daya perikanan.

Pertemuan dua hari itu menjadi satu tonggak penting perjalanan *Seafood Savers* sejak pertama kali mengadakan pertemuan inisiasi di bulan Oktober 2009. Pada pertemuan *Seafood Savers* kali ini, WWF mengeluarkan sebuah panduan untuk institusi yang ingin bergabung dan memulai pembenahan praktik bisnis mereka. Saat ini sekitar 12 perusahaan telah mengajukan diri untuk bergabung dalam *Seafood Savers* dan segera memulai memasuki tahap pengkajian untuk menjamin bahwa praktik bisnisnya telah memenuhi persyaratan yang diwajibkan.

(Teks oleh Aulia Rahman)

WWF – XL LESTARIKAN HUTAN TESSO NILO

Pernah dengar tentang "Flying Squad"? Flying Squad adalah tim patroli gajah yang terdiri dari beberapa ekor gajah dewasa beserta pelatihnya yang biasa disebut *mahout*. Tim ini melakukan patroli secara terus menerus di kawasan Tesso Nilo dan sekitarnya untuk mengurangi konflik gajah-manusia dengan cara mengusir gajah-gajah liar memasuki kawasan pertanian dan pemukiman penduduk agar kembali ke habitatnya. Tidak hanya gajah dewasa, tiga gajah balita (Tesa, Nila, dan Imbo) juga menambah ramai keluarga Flying Squad di Taman Nasional Tesso Nilo, Riau.

PT XL Axiata Tbk (XL), kembali meluncurkan program SMS Donasi untuk mendukung Program Flying Squad. Program ini berlangsung dari tanggal 15 November 2011 – 15 Mei 2012.



© WWF Indonesia

Ayo gabung dengan Tessa, Nela, Imbo dan Gajah Sumatera lainnya menjaga habitatnya yang tersisa di hutan Tesso Nilo, Riau.

Ketik: WWF kirim ke 2000 untuk donasi Rp 2000,- atau kirim ke 5000 untuk donasi Rp 5000,- Mudah kan...?

(Oleh : Anggita Vela & Masayu Y. Vinanda)

YAYASAN UNILEVER INDONESIA DUKUNG PENGHIJAUAN DI DAS CILIWUNG



© WWF Indonesia

Sebanyak 2000 pohon akan ditanam di area seluas lima ha di kawasan hutan lindung Sub DAS Ciliwung Hulu, Puncak, Jawa Barat. Inisiatif tersebut merupakan bentuk dukungan Yayasan Unilever Indonesia terhadap program reforestasi WWF-Indonesia, NEWtrees. Penanaman dilakukan secara simbolis oleh Asep Rusnandar, Administrator Perum Perhutani KPH Bogor dan Sinta Kaniawati selaku ketua Yayasan Unilever Indonesia pada tanggal 1 Desember 2011.

Pada kesempatan ini, Yayasan Unilever Indonesia juga mengikutsertakan beberapa karyawannya yang tergabung dalam program Unilever Indonesia Volunteer untuk ikut berpartisipasi melakukan penanaman secara langsung di kawasan hutan lindung ini.

Selanjutnya, penanaman akan dilakukan bersama masyarakat setempat, dimana setiap 2 ha akan dikelola oleh satu kepala keluarga. Melalui *geotags* pertumbuhan pohon secara reguler dapat dipantau dan hasilnya disampaikan kepada pihak terkait/pemilik pohon.

Diharapkan akan lebih banyak lagi yang mendukung program NEWtrees yang juga telah diimplementasikan di Taman Nasional (TN) Sebangau Kalimantan Tengah, TN Danau Sentarum Kalimantan Barat, dan Hutan Lindung Rinjani di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

(Oleh : Anggita Vela & Masayu Yulien Vinanda)

E-BILLING STATEMENT; BANTU SELAMATKAN HUTAN SUMATERA



Tahukah Anda, dari total dataran rendah yang hilang di Sumatera antara tahun 1990 sampai dengan 2000 hampir 65-80% nya ditebang untuk membuka perkebunan dan hutan tanaman guna memproduksi

bubur kertas untuk memenuhi kebutuhan kertas kita? Hemat kertas adalah cara paling sederhana yang bisa kita lakukan untuk mengurangi penggundulan hutan alam.

Sebagai bentuk komitmen terhadap kelestarian hutan, Citibank bersama WWF-Indonesia mengajak Anda untuk ikut serta menyelamatkan 10.000 m² hutan di Indonesia beserta ekosistem didalamnya. Mulai November 2011 sampai dengan April 2012, untuk setiap pendaftaran e-Statement, Citibank akan mendonasikan Rp 1.000 untuk pelestarian hutan Sumatera.

Dengan mendaftarkan e-Statement, Anda bisa menghemat kertas dan berkontribusi mengurangi laju kerusakan hutan alam.

(Oleh : Anggita Vela & Masayu Yulien Vinanda)



© WWF Indonesia

27

COCA COLA INDONESIA DUKUNG REFORESTASI DAS CILIWUNG

© WWF Indonesia



PT Coca Cola Indonesia melakukan penanaman pohon di areal seluas 5 ha di Kawasan Hulu Sungai Ciliwung, Puncak, Jawa Barat. Kegiatan penghijauan ini merupakan tindak lanjut dari "Plant Billboard" yang ditempatkan di Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta. Uniknya, billboard tersebut dibuat dari tanaman hidup, sebuah terobosan baru dalam industri periklanan *Above The Line* di Indonesia.

Papan iklan yang berisikan pesan lingkungan tersebut terpampang sejak peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober 2011. Tidak hanya itu, komitmen Coca Cola Indonesia untuk membantu upaya pelestarian lingkungan juga diwujudkan dalam mendukung upaya reforestasi yang digiatkan WWF-Indonesia. Sebanyak 2000 pohon akan ditanam di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung, Jawa Barat.

(Oleh : Anggita Vela & Masayu Y. Vinanda)



Menyambut hari jadinya yang ke-50 di tahun 2012, WWF-Indonesia untuk yang kedua kalinya menggelar Corporate Gathering yang bertajuk "Greater Support, Better Synergy." Forum tahunan ini mempertemukan para pelaku bisnis, Supporter Kehormatan WWF, tokoh pemerintahan, serta mitra pendukung WWF lainnya.

Acara Corporate Gathering sendiri diselenggarakan di Pacific Place pada 23 November 2011 dan mempersembahkan sajian acara yang cukup unik. Terutama ketika para pengusaha dan *public figure* bergantian membacakan penggalan puisi yang menggugah dari buku Sarang Enggang. Buku ini adalah hasil kerjasama antara WWF-Indonesia dan trio penyair dari Kalimantan Barat: Nano Basuki, Pay Jarot Sujarwo, dan Wisnu Pamungkas. Diharapkan nantinya koleksi puisi yang menggambarkan keprihatinan masing-masing penulis terhadap kerusakan hutan di Kalimantan ini bisa dijadikan sebagai salah satu instrumen pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah.

Sebelumnya, WWF-Indonesia mengumumkan kerjasama terbaru dengan dua mitra korporasinya yakni BNI dan PT Ultra Jaya. Bersama WWF, BNI meluncurkan kartu kredit

Affinity jenis Platinum (setelah sebelumnya sukses dengan kartu jenis Gold) untuk semakin mendukung misi Go Green BNI. Sementara itu, bentuk kontribusi Teh Kotak Ultra Jaya diwujudkan dalam bentuk dukungan finansial kepada kelompok petani teh lidah buaya di sekitar kawasan Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah.

Selain itu, pada 21 – 25 November, di tempat yang sama, WWF juga menggelar pameran yang menampilkan foto-foto yang menggambarkan sinergi WWF-Indonesia dengan mitra korporasinya dalam beragam kegiatan konservasi di wilayah kerja WWF.

Guna memberikan peluang bagi para pengunjung untuk berkontribusi langsung dalam gerakan penyelamatan lingkungan, maka WWF-Indonesia bekerjasama dengan komunitas Ancol Sayang Lingkungan membuka *booth* yang menerima "sumbangan" kertas-kertas bekas kantor untuk didaur ulang kembali menjadi pernak-pernik seperti kotak tisu dan bingkai foto.

(Oleh :Anggita Vela & Masayu Yulien Vinanda)



GREATER SUPPORT, BETTER SYNERGY.

TERIMA KASIH!

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada mitra korporasi dan sponsor yang telah mendukung terselenggaranya Corporate Gathering di South Lobby, Pacific Place, 23 November 2011.

Bumi yang lebih baik akan bersama kita capai melalui dukungan dan sinergi yang semakin berarti.

Thank you for your support



Media Partner:



DUKUNG PROGRAM PENGHIJAUAN KEMBALI HUTAN INDONESIA

Program NewTrees WWF-Indonesia
Gedung Graha Simatupang Tower 2C Floor #8
Jln. TB Simatupang Kav.38 Jakarta Selatan, Indonesia
P : (021) 7829426 – 29 | www.wwf.or.id/corporateclub
Email: corporate_partnership@wwf.or.id

KABAR PANDA

Rubrik ini ditujukan untuk ajang berbagi informasi dan apresiasi kepada anggota keluarga besar WWF-Indonesia. Apabila Anda memiliki informasi terbaru, silakan hubungi redaksi.

BERITA DUKA

© WWF Indonesia



RUDOLF VAN WONDIWOY

Wafat : RS Husada,
Jakarta. 5 Maret 2012

Rudolf van Wondiwoy (Rudy) sahabat seperjuangan kita, adalah pejuang konservasi dari Tanah Papua. Ia bergabung dengan WWF pada tahun 1993-2005. Mengawali

pengabdian pada program WWF di Cagar Alam pegunungan Arfak Manokwari, Oom Rudy, demikian rekan-rekan biasa memanggilnya, terakhir mengemban tugas sebagai Manajer program Birdhead, Manokwari. Selamat jalan Oom Rudy.

BERITA KELAHIRAN

- **Abiel Pangamiannu Cahyono** (lahir 10 Oktober 2011) – putra Nancy Ariaini (Communication Officer, Heart of Borneo Network Initiative) dengan Oki F. Cahyono
- **Rafiandra Arshaka Prasesa** (lahir 1 November 2011) Putra pertama dari Riki Andransyah (kantor Jakarta) dan Prama Sesari
- **Muhammad Alfarisi** (lahir 10 Desember 2011) Putra kedua dari Sukri (kantor Jakarta) dan Emiwati
- **Bima** (lahir 23 Desember 2011) Putra kedua dari Endy Ruhaendi (Divisi Finance, WWF-Indonesia kantor Jakarta) dan Samiati
- **Arkana Pijar Matari** (lahir 5 Maret 2011) Putra ketiga dari Aam Wijaya (kantor Sintang, Kal-Bar) dan Dwi Astuti
- **Gerald Rama Syauqy** (lahir 17 Maret 2012)- putra Irma Herwinda (Divisi Internal Audit, WWF-Indonesia kantor Jakarta) dengan Budhi Eryanto

BERITA PERNIKAHAN

- **Wini Dewi Aliani** (Divisi Marketing, WWF-Indonesia kantor Jakarta) dengan **Goestarmono** (11 Desember 2011)

WWF AGENDA

CHECK OUT WHAT'S COMING IN APRIL 2012-JUNE 2012...

APRIL 2012

- **6-22** : Borneo Festival at Gandaria City (Borneo Photo Exhibition, Talkshow, Traditional Dance and Music Performances. Live Accoustic by Oppie Andaresta, Jamaica Café and Nugie. "Donate Book for Children around Conservation Area")
- **18-20** : Heart of Borneo Forum at @america, Pacific Place
- **21** : Panda Mobile at Universitas Pakuan, Bogor

MEI 2012

- Panda Mobile at Sekolah Dian Harapan Karawaci
- Panda Mobile at Sekolah Tara Salvia

JUNI 2012

- **9** : Coral Triangle Beach Festival, Bali

Silakan kunjungi wwf.or.id,



: WwfIndonesia,



: @WWF_ID untuk informasi selanjutnya



TERIMA KASIH!

kepada mitra-mitra WWF-Indonesia atas dukungan dalam program
fundraising dan event

OUR VENUE PARTNERS



GAJAH MADA
PLAZA
your mall

the Plaza Semanggi



DEPOK
TOWN SQUARE

ISTANA
PLAZA

BINJAI
SUPERMALL



PLAZA
MEDAN FAIR



www.dyandra.com



MALANG
TOWN SQUARE



TangCity Mall

EKALOKASARI PLAZA



PALLADIUM MALL

PALEMBANG SQUARE

OUR MEDIA
PARTNERS:



Student Globe





6-22 APRIL 2012

PROUDLY PRESENTS:

BORNEO FESTIVAL

Gandaria
City



**DONATE
YOUR BOOKS
FOR EARTH**

@Mainstreet Area
- Break MURI Record
Public can donate books
for children education
in WWF-Indonesia
Conservation Area in Borneo

LIVE
PERFORMANCE
.....
DAYAK TRADITIONAL DANCER
JAMAICA CAFE
NUGIE
OPPIE

TAKING THE HEART OF BORNEO MESSAGE TO THE CITY

7 APRIL 2ND FLOOR EASTER CELEBRATION - SHARE JOY FOR EARTH

6-22 APRIL 2ND FLOOR HEART OF BORNEO PHOTO EXHIBITION

19-22 APRIL 2ND FLOOR CELEBRATING EARTH DAY

for more information www.wwf.or.id